

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan beberapa hal yang membuat peneliti ingin mengetahui tradisi potong jari hingga peneliti melakukan penelitian dengan judul penelitian Simbol Kesedihan dalam Mutilasi Anggota Tubuh Masyarakat Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua. Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan peneliti yang ingin mencari tahu bagaimana masyarakat memaknai komunikasi melalui simbol dari tradisi potong jari di Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua. Hal itulah yang membuat peneliti menemukan jawaban sebagai berikut.

Tradisi potong jari yang dilakukan oleh masyarakat desa Milima pada umumnya dilandasi oleh rasa sedih dan emosi terhadap situasi yang terjadi pada saat itu. Rasa sedih dan emosi ini bisa diakibatkan oleh beberapa hal seperti ada keluarga dekat yang meninggal (kaum pria) akibat perang, atau terdapat keluarga dekat (suami, istri, atau anak) yang meninggal karena sakit. Rasa sedih karena ditinggal pergi oleh seseorang yang disayang ini yang membuat masyarakat desa Milima memilih untuk memotong jari mereka sebagai bentuk kehilangan.

Potong jari selain bentuk ungkapan rasa sedih akibat ditinggal pergi oleh salah satu keluarga dekatnya. Potong jari juga dapat menjadi dorongan atau motivasi terhadap setiap keluarga yang masih hidup untuk kedepannya harus dapat menerima kehilangan baik dari sisi keluarga yang meninggal maupun dari sisi pribadi orang yang melakukan potong jari karena harus menerima jarinya untuk dipotong. Motivasi juga bagi kaum pria bisa dalam bentuk untuk lebih berjaga – jaga pada malam hari, dan menjadi motivasi bagi para kaum pria untuk melakukan aksi balas dendam kepada suku yang telah membunuh keluarga mereka pada saat terjadi perang antar suku.

Setiap jari yang dipotong dalam tradisi potong jari ini memiliki artinya masing – masing, seperti saat seorang wanita atau pria dewasa yang melakukan potong jari hanya pada jari kelingkingnya saja. Hal memiliki makna bahwa mereka melakukan potong jari karena percaya dengan memotong jari kelingking dapat menolak sesuatu hal yang menimpa anak mereka yang berikutnya hingga meningga lagi seperti anak mereka yang sebelumnya meninggal karena sakit.

Bagi kaum wanita yang sudah berumah tangga dan suaminya meninggal saat perang antar suku. Maka mereka akan memotong empat ruas jari mereka sebagai bentuk kehilangan seseorang yang sangat berharga yaitu suami mereka, dan bila anaknya yang paling tua yang meninggal, maka ibu dari anak ini akan memotong dua jarinya sebagai bentuk kehilangan anak pertamanya.

Namun, dalam perkembangan zaman dan masuknya ajaran agama pada daerah pegunungan Papua, membuat tradisi potong jari perlahan mulai berkurang dan sudah jarang ada masyarakat yang mau melakukan tradisi potong jari ini. Khususnya pada daerah Kabupaten Jayawijaya beberapa suku sudah tidak melakukan tradisi potong jari, contoh desa yang sudah tidak melakukan tradisi potong jari adalah desa di daerah Walesi. Hal ini dikarena ajaran agama yang masuk dan melarang umatnya untuk melakukan tradisi potong jari dan ditambah dengan perkembangan zaman yang semakin maju membuat masyarakat di pegunungan Papua mulai perlahan meninggalkan tradisi lama ini. Hal yang tersisa dari tradisi ini adalah para orang tua yang sebelumnya pernah melakukan potong jari dan masih hidup sampai sekerang.

Masyarakat yang tersisa dan melakukan potong jari di desa Milima adalah mereka yang berusia 60 tahun keatas dalam artian ini mereka yang memotong jarinya adalah para kaum dewasa atau orang tua, sedangkan untuk mereka yang masih remaja atau belum dewasa biasanya mengganti potong jari dengan melukai kepala mereka atau memotong daun telinga mereka untuk mengganti simbol jari

yang dipotong. Namun makna dari melukai diri itu masih sama dengan memotong jari mereka.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Dari penelitian yang sudah dilakukan dengan judul penelitian Simbol Kesedihan dalam Mutilasi Anggota Tubuh Masyarakat Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua. Saran yang dapat peneliti berikan adalah kedepannya dalam melakukan penelitian yang menggunakan teori interaksi simbolik dan studi etnografi, para peneliti dapat lebih memahami konsep dalam menggali makna dari setiap interaksi dan simbol yang ada dalam kehidupan sehari – hari. Dan mengetahui situasi yang tepat untuk melakukan penelitian, sehingga dapat memudahkan para peneliti dalam melakukan penelitian karena sudah paham dengan apa yang ingin diteliti dan tahu situasi yang tepat saat ingin melakukan penelitian.

5.2.2 Saran Praktis

Dari penelitian yang sudah dilakukan dengan judul penelitian Simbol Kesedihan dalam Mutilasi Anggota Tubuh Masyarakat Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua. Saran yang dapat peneliti berikan adalah kiranya pemerintah dapat melihat hal – hal yang memiliki nilai budaya agar dapat diperkenalkan ke masyarakat umum khususnya Papua yang memiliki banyak budaya dengan setiap maknanya yang berbeda – beda. Supaya bukan hanya masyarakat Papua saja yang tahu melainkan masyarakat yang ada diluar Papua juga dapat mengetahui nilai budaya dan keunikan yang terdapat di Papua.